

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset

2.1.1 Pengertian Aset

Terdapat beberapa penjelasan mengenai definisi aset. Dalam *International Financial Reporting Standards* (2008) disebutkan bahwa “*an asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise.*”

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan.

Dari berbagai definisi aset di atas dapat ditarik beberapa karakteristik dari aset, yaitu:

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan,
2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dikendalikan oleh perusahaan,
dan;
3. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

2.2 Aset Tetap

Dalam melaksanakan operasi perusahaan, aset tetap merupakan salah satu elemen utama yang harus diperhatikan agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diinginkan perusahaan. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sangat beragam, sehingga untuk membedakannya diperlukan pengklasifikasian yang cermat, agar tidak tercampur dengan aset yang lainnya. aset yang digunakan dalam operasi perusahaan ada dua jenis, yaitu aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*), sedangkan macamnya sangat banyak dan aset tetap itu sendiri merupakan aset berwujud.

Maka dari itu perlakuan aset tetap dan cara penyajian aset tetap dalam laporan keuangan menjadi sangat penting dan harus diperhitungkan secara matang. Akuntansi aset tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aset tetap berwujud dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif besar. Mengingat pentingnya akuntansi aset tetap dalam laporan keuangan tersebut, maka perlakuannya harus berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 16).

2.2.1 Definisi Aset Tetap

Pengertian aset tetap menurut PSAK 16 adalah:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk administratif;
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Sedangkan menurut Kieso dan Warfield (2014) mengemukakan pengertian aset tetap atau yang disebut *property, plant and equipment* adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk memproduksi atau menyuplai barang atau jasa, yang digunakan untuk disewakan kepada orang lain, atau tujuan administrasi, dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.

Pengertian aset tetap menurut Reeve *et al* (2011) :

“Aset tetap adalah aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen contohnya adalah peralatan, mesin, gedung, dan tanah. Aset tetap memiliki 3 karakteristik :

1. Harus ada fisik dari aset tersebut, dan aset tersebut ada wujudnya,
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan untuk operasi normal perusahaan,
3. Tidak untuk diperjualbelikan dalam operasi normal perusahaan.”

Dari beberapa definisi yang diungkapkan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset yang memiliki bentuk fisik, memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun, nilainya relatif besar, digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan lain perusahaan, aset tersebut tidak dimiliki untuk dijual kembali sebagai operasi normal perusahaan, dan diharapkan memberikan manfaat di masa yang akan datang.

2.2.2 Pengakuan Aset Tetap

Dalam PSAK 16 menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan
- b) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Aset tetap dapat di bedakan menjadi dua (2) jenis berdasarkan penyusutannya, yaitu:

1. *Depreciable assets*. *Depreciable assets* adalah aset tetap yang bisa disusutkan, seperti bangunan, mesin, peralatan.
2. *Nondepreciable assets*. *Nondepreciable assets* adalah aset tetap yang tidak bisa disusutkan. Aset tetap yang termasuk dalam jenis ini hanya satu (1) yaitu tanah sedangkan aset tetap yang lain termasuk dalam kategori *depreciable assets*.

Sehingga dibutuhkan pertimbangan dalam penerapan kriteria pengakuan yang sesuai dengan kondisi tertentu entitas. Pertimbangan tersebut tepat terhadap agregasi unit-unit yang secara individual tidak signifikan, seperti cetakan dan perkakas, kemudian menerapkan kriteria atas nilai agregat tersebut. Entitas harus mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya-biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul

untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya (PSAK 16).

2.2.3 Penilaian Awal Aset Tetap

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap berwujud dilakukan berdasarkan konsep harga perolehan (*cost concept*), artinya setiap aset harus dicatat dan dilaporkan dalam neraca berdasarkan harga perolehannya.

Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap hingga aset tetap tersebut siap digunakan, biaya-biaya seperti harga faktur, beban angkut, biaya pemasangan, bea impor, bea balik nama dan semua biaya yang berhubungan dengan aset yang akan digunakan maka itu disebut biaya perolehan Reeve *et al* (2011).

Dalam IAS 16, biaya perolehan didefinisikan sebagai berikut:

“cost is the amount of cash or cash equivalents paid or the fair value of the other consideration given to acquire an asset at the time of its acquisition or construction or, where applicable, the amount attributed to that asset when initially recognized in accordance with the specific requirements of other IFRSs, eg IFRS 2 Share-based Payment.”

Menurut PSAK 16 pengakuan aset tetap adalah:

“Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
- b. biaya perolehan aset dapat diukur secara andal”.

Dari definisi diatas, terdapat dua unsur pembentuk harga perolehan suatu aset tetap, yaitu:

1. Sebesar nilai sumber ekonomis yang diserahkan/dikorbankan pada saat terjadinya peralihan hak kepemilikan suatu aset atau sebesar nilai taksiran

yang ditetapkan pada saat perolehan aset yang bersangkutan. Unsur pokok ini sangat tergantung pada proses perolehan hak kepemilikan, mungkin proses perolehan hak kepemilikan dilakukan dengan cara jual beli tunai, jual-beli angsuran, *leasing*, hibah, atau membuat sendiri.

2. Segala pengorbanan ekonomis yang dapat diatribusikan secara langsung, yang timbul mulai saat persiapan pembelian, pembuatan sampai dengan aset tetap yang bersangkutan dinyatakan siap digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa harga perolehan adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan pembelian, perakitan, perkiraan biaya untuk membongkar dan memindahkan aset tersebut hingga aset tetap tersebut dapat digunakan oleh perusahaan.

2.2.4 Penilaian Aset Tetap Setelah Perolehan Awal

Dalam PSAK 16 dijelaskan bahwa “suatu entitas harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.”

2.2.4.1 Model Biaya

Jika perusahaan menggunakan model biaya, maka setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset (Lam dan Lau, 2009). Dalam PSAK 16 model biaya adalah setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan

dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

Berdasarkan *cost model*, aset tetap akan diakui sebagai beban secara bertahap selama masa manfaatnya. Pengakuan sebagai beban tersebut dilakukan dengan melakukan depresiasi. Jadi entitas melakukan perhitungan depresiasi atas aset yang bersangkutan selama masa manfaatnya. Depresiasi itulah yang akan menjadi beban tiap periode. Pada umumnya depresiasi termasuk dalam kategori beban operasi dalam pelaporan keuangan entitas. Pengecualiannya adalah depresiasi yang berhubungan dengan aset tetap yang berhubungan langsung dengan aktivitas produksi. Untuk aset tetap yang berhubungan langsung dengan aktivitas produksi depresiasinya dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian aset tetap dengan menggunakan model biaya adalah nilai yang dicatat berdasarkan nilai historis pada saat perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan selama aset tersebut dimiliki (PSAK 16).

2.2.4.2 Model Revaluasi

Revaluasi aset mengacu pada peninjauan kembali atas nilai aset serta menyesuaikan nilai buku aset itu dengan nilainya sekarang (Brown *et al*, 1992). Dalam PSAK 16 disebutkan bahwa model revaluasi yaitu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang

ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Sedangkan menurut Martani, dkk (2016) revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap. Revaluasi sering dimaknai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari aset tercatat.

Revaluasi adalah model penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu, karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan. Sebagai contoh, sebidang tanah yang dibeli perusahaan 10 tahun yang lalu harganya pasti sudah berlipat ganda pada saat ini. Sehingga jika tanah tersebut disajikan dengan menggunakan biaya historis, maka dianggap tidak mencerminkan lagi kondisi aktual aset tetap perusahaan ketika laporan keuangan disajikan (Rudianto, 2012).

Perbedaan yang material antara nilai aset yang disajikan dilaporan posisi keuangan dengan harga pasar, dapat menimbulkan kesalahan penafsiran oleh pengguna laporan keuangan dalam penafsiran laporan keuangan perusahaan mengenai aset yang dimiliki perusahaan serta biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya revaluasi aset tetap yang dilaporkan sesuai dengan harga pasar aset tetap tersebut pada masa ini, sehingga dapat mengurangi salah penafsiran para pembaca laporan keuangan tersebut.

Menurut IFRS perusahaan bisa melakukan penilaian kembali (revaluasi) aset tetap secara periodik pada nilai wajarnya. Penilaian harus meliputi pengurangan dari akumulasi penyusutan dan pengurangan nilai. Jika perusahaan memilih untuk melakukan revaluasi aset tunggal, maka dia juga harus merevaluasi seluruh kelompok sesuai dengan kelompoknya, untuk menghindari revaluasi yang selektif. Hal ini dapat diterima untuk menilai kembali kelompok aset secara bergilir, selama penilaian kembali itu selesai dalam waktu singkat.

Dalam PSAK 16 dijelaskan jika aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi. Suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut contoh dari kelompok aset yang terpisah :

- 1) Tanah
- 2) Tanah dan bangunan
- 3) Mesin
- 4) Kapal
- 5) Pesawat udara
- 6) Kendaraan bermotor
- 7) Perabotan
- 8) Peralatan kantor

Nilai wajar (*fair value*) didefinisikan dalam PSAK No.16 sebagai jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam suatu transaksi dengan wajar (*arm's*

length transaction).

Menurut Catty (2010) memberikan pendapatnya mengenai pendekatan penilaian aset tetap yaitu:

“There are three internationally recognized approaches to value: market, income, and cost. Each has certain strengths and weaknesses, and their application depends on the purpose, type of property involved, nature of the market, and availability of specific data that a valuator must consider in every project”

Berdasarkan uraian diatas terdapat tiga pendekatan yang diakui secara internasional dalam menilai aset tetap jika pasar untuk instrumen keuangan tidak aktif atau tidak likuid yaitu pendekatan pasar, pendekatan pendapatan, dan pendekatan biaya.

1. Pendekatan Pasar

Pendekatan pasar menggunakan harga dan informasi terkait lainnya yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset identik atau comparable atau kewajiban. Metode perbandingan penjualan langsung adalah yang paling umum digunakan pada pendekatan pasar. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa pembeli tidak akan membayar lebih untuk suatu barang yang sudah ada melebihi harga perolehannya dengan utilitas yang sama.

Dalam metode perbandingan penjualan langsung penilai dengan hati-hati harus memeriksa keandalan harga transaksi dan memastikan aset tersebut adalah aset yang benar-benar sebanding. Terdapat faktor penting dalam metode ini adalah identifikasi dari pasar yang relevan, yang bisa berkisar dalam lingkup mulai dari yang sangat lokal ke global.

2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan menurut Catty (2010)

“The income approach is based on the principle that an informed buyer would pay no more for a property than an amount equal to the present worth of anticipated future benefits (income) from the same or equivalent property with similar risks. The most convenient method, discounting future cash flows, is mostly applicable to investment and general-use properties where there is an established an identifiable rental market or where a specific measureable stream of benefits may be attributed to the subject. In applying this method to plant and equipment, consideration is given to either the income-generating or the cost-savings potential of the item and the associated risks and uncertainties.”

Pendekatan pendapatan diterapkan untuk pabrik dan peralatan menggunakan aliran laba berdasarkan proporsi badan secara keseluruhan, penilai harus mengurangi pengembalian aset iuran. Hal tersebut termasuk modal kerja bersih, properti nyata, merek dagang dan nama barang, hubungan dengan pelanggan, tenaga kerja, dan aset tak berwujud lainnya yang melekat.

3. Pendekatan Biaya

Pendekatan ini mencerminkan jumlah yang saat ini akan diperlukan untuk mengganti kapasitas pelayanan aset. Pendekatan biaya penggantian saat ini umumnya untuk mengukur nilai wajar aset berwujud menggunakan penilaian premis karena pelaku pasar tidak akan membayar lebih untuk aset dari jumlah yang bisa menggantikan kapasitas pelayanan aset itu.

Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Nilai wajar tanah dan bangunan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar. Nilai wajar pabrik dan peralatan biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai. Jika tidak ada pasar yang dapat dijadikan dasar penentuan nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, maka entitas mungkin perlu mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*) (PSAK 16).

Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif, sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan seperti itu tidak perlu dilakukan apabila perubahan nilai wajar tidak signifikan.

Dalam PSAK 16 dijelaskan apabila suatu aset tetap direvaluasi, akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini :

1. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasiannya.
2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah dieliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut.

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Surplus revaluasi aset tetap yang telah disajikan dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini meliputi pemindahan sekaligus surplus revaluasi pada saat penghentian atau pelepasan aset tersebut. Namun, sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Dalam hal ini, surplus revaluasi yang dipindahkan ke saldo laba adalah sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasi aset dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laporan laba rugi.

2.2.5 Penyusutan Aset Tetap

Menurut Kieso dan Warfield (2014) penyusutan adalah:

“Depreciation is the accounting process of allocation the cost of tangible asset to expense in a systematic and rational manner to those periods expected to benefit from the use of the asset.”

Dalam PSAK 16 dijelaskan bahwa setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.

PSAK 16 juga mengatur jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset adalah jumlah tercatatnya dikurangi dengan nilai residu aset yang bersangkutan. Penyusutan aset dimulai pada saat aset siap digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Penyusutan dari suatu aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual atau aset tersebut termasuk dalam kelompok aset yang tidak dipergunakan lagi dan diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual, dan aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya (PSAK 16). Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode jumlah unit, dan metode saldo menurun. Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau *output* yang diharapkan dari suatu aset.

Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut.

2.2.6 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 menyatakan bahwa:

“Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya:

- a) Pada saat pelepasan; atau
- b) Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya”.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30: Sewa mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada dan jumlah tercatat dari aset tersebut (PSAK 16).

2.2.7 Pengukuran Aset Tetap Model Revaluasi

Dalam PSAK 16 dijelaskan jika aset tetap yang disajikan pada jumlah revaluasian, maka terdapat hal yang harus diungkapkan :

1. Tanggal efektif revaluasi,
2. Apakah penilai independen dilibatkan,
3. Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset,
4. Penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasarkan harga yang dapat diobservasi dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik

penilai lainnya,

5. Untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan biaya model,
6. Surplus revaluasi, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

2.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dengan tujuan tertentu. Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi Watts dan Zimmerman (1986).

Scott (2009) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif adalah berkenaan dengan prediksi beberapa perusahaan akan merespon pengajuan standar akuntansi yang baru. Dari pengertian di atas, teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi.

Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dihubungkan dengan perilaku oportunistik manajemen, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

2.3.1 *Negotiation Debt Contract*

Dengan melakukan revaluasi aset tetap diharapkan dapat menaikkan kekuatan perusahaan untuk melakukan negosiasi ulang kontrak utang dengan *debtholders*. Dengan demikian diharapkan nilai dari aset perusahaan tersebut dapat meningkat sehingga perusahaan yang mempunyai kontrak utang yang tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap tetapnya untuk menaikkan nilai perusahaan tersebut. Terdapat dua faktor utama negosiasi *debt contracts* yang dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya yaitu tingkat *leverage* dan penurunan arus kas dari aktivitas operasi seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menguji salah satu faktor saja yaitu tingkat *leverage*.

2.3.2 *Tingkat Leverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, dengan kata lain rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang jangka pendek dan jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang tidak solvabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini juga menyangkut struktur keuangan perusahaan, struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek dan modal

pemegang saham. Yang dimaksud tingkat *leverage* dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh pendanaan utang Brigham and Weston dalam Ramadhan dan Sherlita (2015).

Leverage berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, lebih banyak menggunakan utang atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* hal ini terkait biaya-biaya yang dikeluarkan kreditur sebagai pengawasan terhadap perusahaan dengan mempunyai tingkat utang tinggi (*leverage*), mampukah perusahaan tersebut melunasi hutangnya sehingga mendorong kreditur meningkatkan biaya agensinya. Terdapat beberapa proksi untuk mengukur tingkat *leverage*, namun dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt To Total Asset Ratio*, Rasio hutang terhadap aset (*Debt To Total Asset*) mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur, umumnya disebut rasio hutang (*debt ratio*). Proksi ini telah digunakan para penelitian sebelumnya Cotter (1999), Piera (2007), Andison (2015) dan Khairati (2015). *Debt to total asset ratio* dihitung dengan membagi total hutang dengan total asetnya:

$$DTA = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2.3.3 *Political cost*

Semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, lebih memungkinkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pelaporan laba dari periode sekarang ke periode mendatang (Scott, 2009). Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki transfer kekayaan relatif lebih besar dikenakan pada mereka daripada perusahaan-perusahaan kecil.

Semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pelaporan laba periode sekarang ke periode mendatang. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil. Jika dikaitkan dengan *political cost* dikaitkan dengan revaluasi aset tetap, perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset karena apabila aset direvaluasi maka akan meningkatkan nilai aset perusahaan tersebut, hal itu menyebabkan pula meningkatnya biaya depresiasi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Sehingga perusahaan akan cenderung melakukan revaluasi aset untuk mengecilkan laba yang diterima perusahaan sehingga pajak yang dibebankan pun akan semakin kecil.

2.3.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Sudarmadji dan Sularto dalam Firmansyah dan Sherlita (2012), ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut.

Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam keputusan perusahaan dalam merevaluasi aset mereka. Perusahaan besar lebih mungkin untuk melakukan revaluasi aset. Sebagai mana hasil yang didapat dari penelitian oleh Seng dan Su (2010) menyatakan kedua ukuran dalam *firm size* yaitu total penjualan dan total aset sangat signifikan untuk perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan revaluasi.

Penjualan dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan, semakin besar penjualan suatu perusahaan, semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat, maka diperlukan informasi-informasi yang relevan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan model revaluasi maka, nilai yang tercantum dalam laporan posisi keuangan mencerminkan nilai wajar dari aset tersebut. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Sales}$$

2.4 Pengertian *Investment opportunity set* (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) muncul setelah dikemukakan oleh Myers (1977) yang beranggapan nilai dari suatu perusahaan sebagai sebuah kombinasi *asset in place* dengan *investment option* pada masa depan. Menurut Gaver dan Gaver dalam Wibowo (2013), IOS merupakan proyeksi nilai perusahaan yang besarnya bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan perusahaan di masa akan datang dan besarnya sudah ditetapkan oleh manajemen sebelumnya, dimana untuk masa sekarang pilihan investasi dilakukan dan diharapkan untuk mendapatkan *return* yang lebih besar untuk masa yang akan datang. Myers (1977) menyatakan komponen nilai perusahaan yang merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang merupakan set kesempatan investasi menunjukkan opsi pertumbuhan bagi perusahaan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* dari manajer.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Maka dengan demikian *Investment Opportunity Set* bersifat tidak dapat diobservasi sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam profitabilitas (Norpratiwi, 2007).

Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun tidak seluruh perusahaan dapat melakukan semua kesempatan investasi dimasa depan. Bagi perusahaan yang tidak dapat melakukan semua kesempatan investasi akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibanding nilai kesempatan yang hilang. Nilai kesempatan investasi merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan untuk membuat perusahaan investasi dimasa mendatang.

Menurut Smith dan Wrath dalam Wibowo (2013) menyatakan komponen dari nilai perusahaan merupakan sebuah hasil dari pilihan-pilihan investasi untuk digunakan pada masa yang akan datang dan merupakan proksi dari IOS itu sendiri. Menurut Kallapur dan Trombley dalam Nurjanah (2013) terdapat Tiga jenis proksi IOS yang digunakan dalam bidang keuangan yaitu :

1. Proksi IOS berbasis dengan harga

Proksi IOS yang berbasis pada harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi berdasarkan anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga saham, dan perusahaan yang tumbuh memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva yang dimiliki dibandingkan perusahaan yang tumbuh. IOS yang didasarkan harga akan berbentuk suatu rasio sebagai ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.

Proksi IOS yang merupakan proksi berbasis harga adalah : *Market value of equity plus book value of debt, Ratio of book to market value of asset, Ratio of*

book to market value of equity, Ratio of book value of property, plant and equipment to firm value, Ratio of replacement value of assets to market value, Ratio of depreciation expense to value dan Price Earning Ratio.

2. Proksi IOS berbasis pada investasi

Proksi IOS berbasis pada investasi merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Proksi IOS yang merupakan proksi IOS berbasis investasi adalah : *Ratio R&D expense to firm value, Ratio of R&D expense to total assets, Ratio of R&D expense to sales, Ratio of capital addition to firm value, dan Ratio of capital addition to asset book value.*

3. Proksi IOS berbasis pada varian

Proksi IOS berbasis pada varian merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh seperti variabel *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Proksi IOS berbasis varian adalah : VARRET (*variance of total return*) dan Market model Beta.

Proksi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Market to Book Value of Asset* (MVABVA) yang termasuk proksi IOS berbasis harga. Menurut Noorpratiwi (2007), proksi IOS dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$= \frac{\text{total aset} - \text{total ekuitas} + (\text{jml saham beredar} \times \text{hrng penutup saham})}{\text{total aset}}$$

Proksi ini digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan asset yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Untuk para investor sendiri proksi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan, indikasi mengenai adanya pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu informasi yang penting yang dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan untuk memperoleh *return* maupun *abnormal return*. Jika dihubungkan dengan revaluasi aset maka semakin meningkatnya *investment opportunity set* (IOS) maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak merevaluasi aset karena kondisi aset yang telah menunjukkan angka yang baik, sehingga tidak lagi diperlukan revaluasi aset untuk meningkatkan kesempatan investasi.

2.5 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan (Growth) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 1994). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Menurut Susanto (1997) pada umumnya perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi dipersaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh juga akan mendapat keuntungan lain yaitu citra positif.

Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang positif akan dipandang positif juga oleh investor, karena dinilai memiliki aspek yang menguntungkan. Sehingga juga akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Menurut Mouamer dalam Pradana (2013), Pertumbuhan sebuah perusahaan dapat dilihat dari peningkatan aset perusahaan tersebut dari waktu ke waktu sedangkan menurut Hidayat dalam Pradana (2013), pertumbuhan perusahaan juga dapat diukur dengan pertumbuhan jumlah penjualannya.

Proksi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan mengukur peningkatan aset perusahaan, karena pertumbuhan perusahaan dinyatakan dalam total aset, dimana pertumbuhan aset masa lalu akan mengarkan profitabilitas pada masa yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang menurut Taswan (2003). Berikut adalah rumus menghitung pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset tahun } n - \text{Total Aset tahun } (n - 1)}{\text{Total Aset Tahun } (n - 1)}$$

2.6 Pengertian Struktur Aset

Struktur aset menggambarkan penentuan berapa besar alokasi dana masing-masing komponen aset, baik aset lancar maupun aset tetap. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal permanen yaitu modal sendiri, sedangkan utang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Menurut Brigham dan Houston dalam Nurjanah (2013), perusahaan dengan kriteria aset yang dapat dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan utang. Aset lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan merupakan suatu jaminan

pembayaran yang baik bagi kreditor terhadap pinjaman yang diberikan kepada perusahaan. Perbandingan antara jumlah aset tetap dengan jumlah aset perusahaan memiliki dampak terhadap struktur modal perusahaan. Pengukuran struktur aset didasarkan pada penggunaan rasio perbandingan total aset tetap terhadap total aset, sehingga secara teoritis terdapat hubungan negatif antara struktur aset terhadap struktur modal. Semakin tinggi struktur aset (semakin besar jumlah aset tetap) maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi dan menyebabkan struktur modal perusahaan akan rendah.

Perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa aset tetap (*fixed assets*) biasanya lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya (Warsono, 2003). Struktur aset merupakan penentuan berapa besar alokasi dana masing-masing komponen aset lancar maupun aset tetap. Aset multiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan aset yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sartono, 2001). Dalam penelitian ini struktur aset diukur dengan membandingkan aset tetap dengan total aset.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini akan diringkas ke dalam tabel penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian
Julie Cotter (1999)	<i>Asset Revaluations and Debt Contracting</i>	Objek penelitian: tingkat hutang jaminan	Objek penelitian: <i>leverage</i> , revaluasi aset tetap.	Revaluasi aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas pinjaman
Bikki Jaggi & Judy Tsui (2001)	<i>Management Motivation and Market Assessment: Revaluations of Fixed Assets</i>	Objek penelitian: <i>future profitability, stock price, stock returns.</i>	Objek penelitian: <i>leverage</i> , revaluasi aset tetap.	Revaluasi aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas pinjaman. Sementara, <i>stock price, stock return</i> berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap
Ink Tay (2009)	<i>Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions</i>	Objek penelitian: <i>market to book ratio</i>	Objek penelitian: <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, struktur aset (intensitas aset tetap), revaluasi aset tetap.	Ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan revaluasi aset. Sementara, nilai perusahaan dan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset

<p>Franck Missonier-Piera (2007)</p>	<p><i>Motives for Fixed Asset Revaluation: An Empirical Analysis with Swiss Data</i></p>	<p>Objek penelitian: <i>ownership control, stakeholder's ratio</i></p>	<p>Objek penelitian: <i>leverage, investment opportunity set, ukuran perusahaan dan revaluasi aset tetap.</i></p>	<p>Rasio <i>leverage</i> dan <i>stakeholder's</i> mempunyai hubungan positif dengan revaluasi aset. Sementara <i>ownership control</i> dan <i>investment opportunity</i> mempunyai hubungan yang negatif</p>
<p>Dyna Seng, Jiahua Su (2010)</p>	<p><i>Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zealand Firms</i></p>	<p>Objek penelitian: <i>bonus issue, take over, prior revaluation, penurunan kas dari aktivitas operasi</i></p>	<p>Objek penelitian: <i>leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, revaluasi aset tetap.</i></p>	<p>Hanya variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.</p>
<p>ANDISON (2015)</p>	<p><i>Fixed Asset Revaluation: Market Reactions</i></p>	<p>Objek penelitian: <i>liquidity, market to book ratio</i></p>	<p>Objek penelitian: <i>leverage, revaluasi aset tetap.</i></p>	<p><i>Leverage</i> dan <i>market to book ratio</i> berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sementara <i>liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap</p>
<p>Resti Yulistia dkk (2015)</p>	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan <i>Fixed Asset Intensity</i> Terhadap Revaluasi Aset Tetap</p>	<p>Objek penelitian: penurunan kas dari aktivitas operasi.</p>	<p>Objek penelitian: <i>leverage, pertumbuhan perusahaan, struktur aset (intensitas aset tetap), revaluasi aset tetap.</i></p>	<p>Variabel yang dianalisis tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap</p>
<p>Mario Agung Ramadhan & Erly Sherlita, (2015)</p>	<p>Pengaruh Negosiasi <i>Debt Contracts</i> Dan <i>Political Cost</i> Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap</p>	<p>Objek penelitian: <i>return on equity, tingkat hutang jaminan, penurunan kas dari aktivitas operasi</i></p>	<p>Objek penelitian: <i>leverage, ukuran perusahaan, revaluasi aset tetap.</i></p>	<p>Variabel yang dianalisis tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap</p>

Egy Firmansyah & Erly Sherlita, (2012)	Pengaruh Negosiasi <i>Debt Contracts</i> Dan <i>Political Cost</i> Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap	Objek penelitian: <i>return on equity</i> , tingkat hutang jaminan, penurunan kas dari aktivitas operasi	Objek penelitian: <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, revaluasi aset tetap.	Variabel yang dianalisis tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap
Adzkya Khairatid (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Fixed Asset Intensity</i> Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap	Tidak ada perbedaan penelitian	Objek penelitian: <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, struktur aset (intensitas aset tetap), revaluasi aset tetap.	Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan revaluasi aset. Sementara, rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset
George Emanuel Iatidris & George Kilirgiotis (2011)	<i>Incentives for fixed asset revaluation: the UK evidence</i>	Objek penelitian: akuisisi, <i>foreign operations</i> , <i>earnings management</i> ,	Objek penelitian: <i>leverage</i> , struktur aset, revaluasi aset tetap.	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi, sementara <i>leverage</i> , akuisisi, struktur aset, <i>foreign operations</i> , <i>earnings management</i> tidak berpengaruh
Brown <i>et al</i> (1992)	<i>Fixed asset revaluation and managerial incentives</i>	Objek penelitian: <i>Take over bid</i>	Objek penelitian: <i>leverage</i> , revaluasi aset tetap.	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>take over bid</i> berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.
Lin and Peasnell (2000)	<i>Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK</i>	Objek penelitian: <i>equity</i> , <i>liquidity</i>	Objek penelitian: <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, revaluasi aset tetap.	<i>Leverage</i> , <i>equity depletion</i> , <i>size</i> , <i>fixed asset intensity</i> berpengaruh terhadap revaluasi aset, sedangkan <i>liquidity</i> tidak berpengaruh

2.8 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan. Informasi yang tertera dalam laporan keuangan haruslah memiliki keandalan informasi, yaitu informasi yang bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material. Informasi yang andal ini bertujuan agar para pengguna informasi tidak salah dalam pengambilan keputusan. Dalam menyajikan pos aset tetap pada laporan keuangan haruslah sesuai dengan PSAK 16 tentang Aset Tetap.

Dalam PSAK 16 tentang Aset Tetap telah menetapkan dua model penilaian (*valuation model*) Aset Tetap, yaitu: model harga biaya (*cost model*) dan model revaluasi (*revaluation model*). Sebelum diperkenalkannya model revaluasi, awalnya dalam PSAK 16 hanya terdapat model biaya. Setelah aset tetap diakui dengan metode biaya aset tersebut dicatat pada awal harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset sehingga semakin lama nilai aset menjadi semakin kecil. Namun dengan menggunakan metode revaluasi suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset setelah tanggal revaluasi.

Umumnya laporan keuangan dinilai sebesar harga perolehannya atau nilai historis (*Historical Cost Accounting*). Dengan prinsip ini laporan keuangan disusun berdasarkan harga yang timbul akibat transaksi yang terjadi pada masa lalu. Dengan adanya perbedaan yang terjadi antara nilai aset yang disajikan di laporan posisi

keuangan dengan harga pasar, penafsiran dalam membaca laporan keuangan perusahaan karena ketidakseimbangan aset, penghasilan dan biaya yang dikeluarkan pemerintah. Oleh karena itu dengan dilakukannya revaluasi aset tetap menyebabkan nilai aset dilaporkan sesuai dengan harga pasar yang berlaku saat ini, sehingga dapat mengurangi kesalahan penafsiran dalam membaca laporan keuangan.

2.8.1 Pengaruh Tingkat *Leverage* Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Aset Tetap

Teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan leverage yang tinggi, terutama dekat dengan pelanggaran perjanjian utang, akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi dan Tsui, 2001). Revaluasi aset tetap dapat mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam negosiasi kontrak utang dengan pemberi pinjaman (Seng dan Su, 2010). Revaluasi aset memiliki keuntungan menurunkan *leverage* (menurunkan leverage juga akan menurunkan probabilitas kegagalan perjanjian kontrak utang) dan memberikan sinyal yang baik (Cotter, 1999), mempengaruhi angka-angka akuntansi sehingga keputusan manajemen untuk merevaluasi aset mengubah keuangan perusahaan, yaitu mengubah rasio *debt to total tangible asset* (yang umumnya digunakan dalam perjanjian kontrak utang) (Brown *et al.* 1992).

Menurut Cotter (1999) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih memilih melakukan *upward revaluation* karena kemungkinan akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana pinjaman dari kreditor di masa yang akan datang, selain itu pula dengan dilakukannya *upward revaluation* dapat mengurangi biaya kontrak hutang.

Keterkaitan antara *leverage* dan revaluasi aset telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti, misalnya di Inggris (Lin dan Peasnell, 2000a, 2000b); di Australia (Brown *et al*, 1992); di Swiss (Piera, 2007). Tetapi beberapa penelitian tidak berhasil menemukan pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset, misalnya di Hongkong (Jaggi dan Tsui, 2001), di New Zealand (Seng dan Su, 2010); dan di Indonesia (Yulistia dkk, 2015; Nurjanah, 2013, Andison, 2015)

Dengan melakukan revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai buku dari total aset, sehingga hal ini akan meningkatkan rasio *debt to equity* dan rasio *debt to asset* perusahaan. Adanya peningkatan yang lebih baik dalam laporan keuangan dapat meyakinkan para pemberi pinjaman bahwa perusahaan dapat membayar pinjaman mereka. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* cukup tinggi cenderung melakukan revaluasi asetnya (Seng dan Su, 2010). Dengan demikian, peneliti memprediksikan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset.

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perusahaan untuk Melakukan Aset Tetap

Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan biaya politik (*political cost*) (Watts and Zimmerman, 1986). Salah satu cara menentukan ukuran perusahaan yaitu dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut karena semakin besar total aset yang perusahaan miliki maka semakin besar modal yang tertanam.

Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian pemerintah dan masyarakat. Untuk itu perusahaan besar melakukan penurunan pendapatan (*income reducing*) dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Brown *et al.* 1992) dengan merevaluasi aset perusahaan untuk menghindari perhatian pemerintah dan masyarakat. Dengan melakukan revaluasi aset tetap dapat menurunkan pelaporan laba karena adanya peningkatan biaya depresiasi akibat dari peningkatan revaluasi aset, ditambah dengan biaya implementasi untuk menerapkan metode revaluasi.

Penelitian di luar negeri telah berhasil membuktikan bahwa perusahaan besar akan merevaluasi aset tetap (Brown *et al.* 1992; Tay, 2009; Seng dan Su, 2010). Sedangkan di Indonesia belum ada peneliti yang mampu membuktikan hal tersebut (Nurjanah, 2013; Yulistia, dkk. 2015), kecuali Khairati (2015) berhasil menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pilihan revaluasi aset pada perusahaan non

manufaktur di Indonesia. Karena ingin menurunkan tekanan politik dari pemerintah atau masyarakat, maka melakukan revaluasi aset merupakan cara yang efektif untuk menurunkan laba perusahaan. Dengan demikian, peneliti memprediksikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset.

2.8.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Perusahaan untuk Melakukan Aset Tetap

Menurut Myers dalam Perra (2007) perusahaan terdiri atas aset ditempat (yang nilainya mudah diidentifikasi) dan pertumbuhan (investasi) peluang (yang nilainya tergantung pada investasi diskresioner masa depan). Peluang investasi memiliki dua hubungan dengan kebijakan revaluasi aset. Pertama, perusahaan yang memiliki aset ditempat lebih memiliki peluang investasi yang kecil, sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset akan tinggi. Kedua, manajer perusahaan lebih berpeluang meningkatkan pertumbuhan perusahaan karena manajemen lebih mengenal nilai perusahaan dibandingkan investor luar, karena asimetri informasi, sehingga manajemen berpeluang besar melakukan revaluasi aset.

Manajemen perusahaan pada dasarnya selalu berusaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui kewenangan yang diberikan dalam membuat keputusan, salah satunya keputusan investasi. Menurut Galai dan Muslis dalam Perra (2007) bagi kreditur, kehadiran peluang investasi dianggap sebagai masalah jika pertumbuhan investasi aset kurang baik. Kreditur akan lebih melihat pertumbuhan perusahaan, seperti melihat seberapa besar risiko perusahaan atau perusahaan mana

yang akan lebih menguntungkan dimasa depan, maka kreditur akan lebih membutuhkan informasi yang relevan mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, peneliti memprediksikan bahwa IOS berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset.

2.8.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Perusahaan untuk Melakukan Aset Tetap

Menurut Brown *et al* (1992) mengemukakan bahwa perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang lebih besar lebih mungkin untuk merevaluasi aset mereka. Hal ini dapat dijelaskan dengan dua alasan. Pertama, revaluasi aset akan membantu menunjukkan perbaikan posisi keuangan yang dimiliki perusahaan terhadap pihak luar. Kondisi posisi keuangan yang tidak baik dikhawatirkan mempengaruhi prospek investasi yang menguntungkan. Kedua, dengan melakukan revaluasi, akan terjadi perbaikan posisi perusahaan. Kondisi ini akan membantu perusahaan dalam melakukan pinjaman, menurunkan biaya utang dan menghindari kurangnya investasi, karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik, lebih membutuhkan dana yang besar untuk membiayai perusahaan. Menurut Whittred dan Chan dalam Piera (2007), perusahaan yang melakukan revaluasi memiliki kemampuan pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak merevaluasi. Dengan demikian, peneliti memprediksikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset .

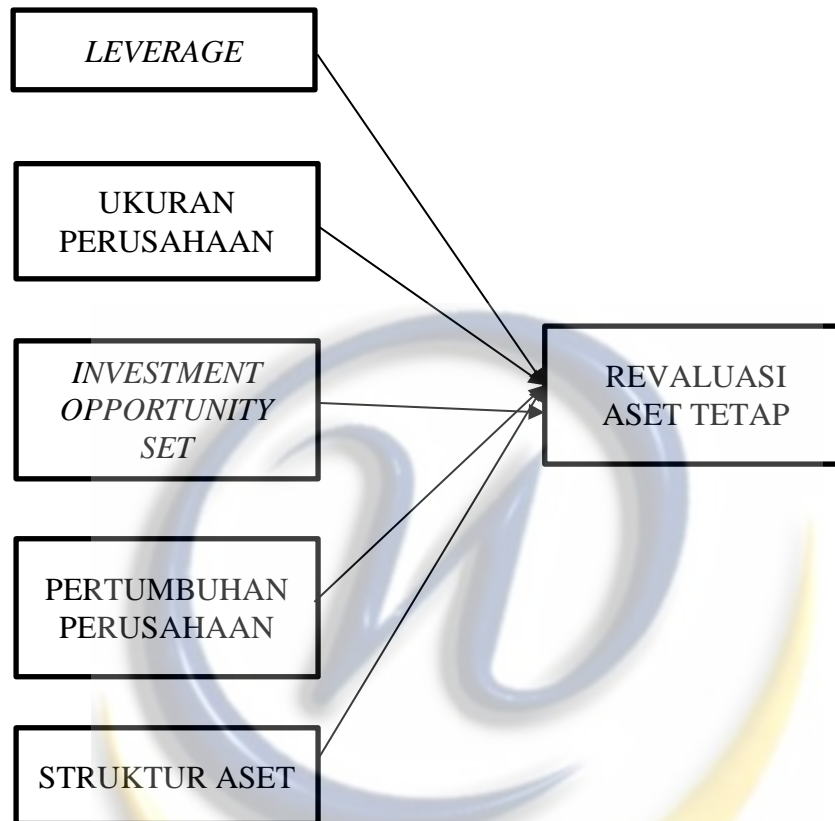
Penelitian yang telah berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk merevaluasi atau tidak merevaluasi aset tetapnya Brown *et al* (1992), sedangkan Seng dan Su (2010), Nurjanah (2013) tidak berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk merevaluasi atau tidak.

2.8.5 Pengaruh Struktur Aset terhadap Perusahaan untuk Melakukan Aset

Tetap

Struktur aset merupakan gambaran akan proporsi aset tetap terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Seng dan Su (2010) ketika investasi dalam bentuk aset tetap, sulit untuk dilakukan karena harga aset tetap yang relatif mahal. Revaluasi aset lebih memungkinkan dilakukan untuk meningkatkan total aset yang dimiliki perusahaan.

Sedangkan menurut Lin dan Peasnell (2000a) menyatakan bahwa keputusan revaluasi dipengaruhi oleh perbandingan total aset tetap terhadap total aset. Semakin besar aset tetap yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan laba yang diperoleh akan semakin besar, sehingga perbandingan total aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi dalam rangka meningkatkan nilai aset. Dengan demikian, peneliti memprediksikan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset tetap
- H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset tetap
- H₃ : *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset tetap.
- H₄ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset tetap
- H₅ : Struktur aset berpengaruh terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset tetap